BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang membentuk cara pandang peneliti terhadap dunia dan memengaruhi pendekatan yang dipilih dalam menjawab pertanyaan penelitian. Paradigma tidak hanya mencerminkan posisi filosofis, tetapi juga mencerminkan bagaimana realitas dipahami, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta bagaimana nilai-nilai berperan dalam proses ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, paradigma **konstruktivis** menjadi salah satu pendekatan utama yang relevan ketika peneliti berusaha menggali pemaknaan subjektif individu terhadap fenomena sosial yang kompleks. Paradigma ini berpijak pada keyakinan bahwa realitas bersifat jamak, dibentuk secara sosial, dan dipengaruhi oleh konteks serta pengalaman hidup masing-masing individu (Creswell & Poth, 2018).

Paradigma konstruktivis tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi kognitif yang berkembang melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, fokus utama dalam pendekatan ini bukanlah untuk mengukur atau menguji hubungan kausal secara kuantitatif, melainkan untuk memahami **bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dialami** oleh partisipan dalam konteks sosial mereka. Peneliti dalam paradigma ini memposisikan diri bukan sebagai pengamat yang terpisah dari objek penelitian, melainkan sebagai bagian dari proses interpretasi. Interaksi antara peneliti dan partisipan bersifat dialogis, memungkinkan terjadinya pemahaman bersama terhadap realitas yang sedang dikaji.

Secara filosofis, pendekatan konstruktivis memiliki empat asumsi utama. **Asumsi ontologis** menekankan bahwa tidak ada satu realitas tunggal yang absolut, melainkan banyak realitas yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu. **Asumsi epistemologis** menggarisbawahi pentingnya hubungan erat antara peneliti dan partisipan, karena makna hanya bisa dimengerti melalui

kedekatan dengan sumber pengalaman. **Asumsi aksiologis** mengakui bahwa nilai-nilai, pengalaman pribadi, dan bias peneliti akan selalu hadir dan memengaruhi proses penelitian. Sementara itu, **asumsi metodologis** berpijak pada pendekatan induktif, di mana pengetahuan dikembangkan dari bawah ke atas berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau pengalaman mendalam partisipan dan menangkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau variabel.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali **pengalaman subjektif Generasi Z dalam menghadapi manipulasi komunikasi dalam relasi pertemanan**. Komunikasi manipulatif bersifat kompleks, sering kali tersembunyi, dan memerlukan pemahaman yang mendalam dari perspektif mereka yang mengalami langsung. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi bentuk-bentuk manipulasi, tetapi juga menelusuri bagaimana Gen Z memaknai, menyikapi, serta merespons bentuk komunikasi tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Mengingat Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh media sosial, tekanan citra diri, dan ekspektasi sosial yang tinggi, pengalaman mereka dalam membentuk pemaknaan terhadap komunikasi yang bersifat manipulatif tentu berbeda dari generasi sebelumnya.

Melalui paradigma konstruktivis, peneliti berupaya membangun pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi ini dari sudut pandang partisipan secara langsung, dengan menggali narasi pribadi, interpretasi emosi, serta refleksi terhadap pengalaman yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bagaimana komunikasi manipulatif berdampak pada identitas, kesejahteraan emosional, dan kualitas relasi sosial di kalangan Generasi Z. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan literasi komunikasi yang sehat serta sebagai dasar untuk pengembangan program edukasi sosial dan intervensi psikososial bagi remaja dan dewasa muda di era digital.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami lebih dalam tentang perilaku manipulatif dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat di kalangan Gen Z. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali cerita, pengalaman, dan pandangan pribadi dari orang-orang yang terlibat langsung dalam situasi tersebut. Fokus utamanya adalah mencari tahu bagaimana perilaku manipulatif muncul, bagaimana hal itu memengaruhi hubungan pertemanan, dan bagaimana para individu memaknainya.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti tidak hanya melihat fakta yang tampak dari luar, tapi juga mencoba masuk ke dalam cara berpikir dan perasaan orang-orang yang terlibat. Hal ini sangat penting untuk memahami masalah sosial yang rumit dan penuh makna seperti hubungan toksik. Penelitian ini juga berangkat dari pandangan bahwa setiap orang membentuk makna dan pengalamannya sendiri berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif para responden mengenai hubungan sosial yang mereka jalani. Analisis dilakukan baik secara induktif maupun deduktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam interaksi sosial, serta untuk menangkap kompleksitas situasi yang ada (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna di balik isu-isu sosial, khususnya perilaku manipulatif yang dapat menciptakan hubungan toksik di kalangan remaja. Sifat deskriptif penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan merangkum keadaan serta berbagai aspek kehidupan sosial yang dialami oleh Gen Z. Dengan menyajikan analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang realitas yang dihadapi oleh kelompok ini, termasuk tantangan yang terkait dengan dinamika pertemanan yang bersifat toksik.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, penelitian tidak hanya berfokus pada penggambaran situasi saat ini, tetapi juga pada bagaimana berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman

individu dan kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang jelas tentang kondisi Gen Z, serta menjelaskan interaksi kompleks yang terjadi dalam hubungan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial ini dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kebijakan atau intervensi yang lebih efektif di masa depan.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode studi kasus untuk menyelidiki perilaku manipulatif yang muncul dalam hubungan sosial toksik di kalangan Gen Z. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan dinamis, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai isu yang diteliti. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa studi kasus memberikan kesempatan untuk menjelajahi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku sosial yang kompleks, melalui teknik pengumpulan data yang komprehensif dari beragam sumber.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami secara menyeluruh satu fenomena nyata yang sedang terjadi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang sebuah kejadian dengan melihat konteks yang melingkupinya. Biasanya, pendekatan ini dipakai dalam bidang seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu politik (Yin, 2018).

Studi kasus bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “apa yang sebenarnya terjadi” dan membutuhkan data yang detail. Untuk mendapatkan informasi ini, peneliti bisa melakukan wawancara secara mendalam atau observasi langsung. Ada dua jenis studi kasus yang bisa digunakan: *single-case,* yang hanya berfokus pada satu kasus, dan *multiple-case,* yang melibatkan beberapa kasus sekaligus (Yin, 2018).

Penelitian ini memakai pendekatan *single-case,* artinya hanya satu kasus yang diteliti secara menyeluruh. Peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana sebuah kasus terjadi di dunia nyata dan mengapa kasus tersebut penting untuk

diteliti dan dipelajari. Dengan hanya fokus pada satu kasus, analisis bisa dilakukan secara lebih tajam dan mendalam, terutama jika kasus tersebut dianggap unik atau penting untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode yang efektif untuk memahami fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara peristiwa dan konteksnya tidak bisa dipisahkan secara jelas. Ini sangat relevan saat meneliti perilaku manipulatif dalam hubungan sosial di kalangan Gen Z, di mana dinamika hubungan sering kali kompleks dan sarat dengan tekanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana manipulasi dalam pertemanan dapat menimbulkan hubungan yang tidak sehat. Untuk itu, peneliti akan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, seperti wawancara mendalam dengan individu yang pernah mengalami kejadian perilaku manipulatif. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami lebih luas pengalaman para responden dan menemukan pola-pola tertentu yang muncul dalam interaksi mereka.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masalah yang ada, tetapi juga mengkaji faktor-faktor sosial, komunikasi, dan psikologis yang turut memengaruhi terbentuknya hubungan toksik di kalangan Gen Z. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menjelaskan bagaimana kekuasaan dan manipulasi memengaruhi kualitas hubungan interpersonal serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental individu.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kehidupan sosial Gen Z. Dengan menggali lebih dalam soal manipulasi dalam pertemanan, penelitian ini berkontribusi dalam penyusunan kebijakan atau program intervensi yang bisa membantu mencegah dan menangani hubungan yang merugikan di kalangan remaja dan dewasa muda.

3.4 Pemilihan Informan / Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan partisipan. Teknik *purposive sampling* berarti peneliti dapat memilih individu sebagai partisipan yang akan memberikan informasi untuk mendukung

pemahaman terhadap masalah penelitian atau fokus utama dalam penelitian tersebut. Diperlukan pengambilan keputusan mengenai siapa atau apa yang harus dijadikan sampel, bentuk pengambilan sampel, dan berapa banyak orang yang akan dijadikan sebagai sampel (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menetapkan kriteria spesifik untuk partisipan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menetapkan kriteria spesifik untuk partisipan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- **Usia:** Informan berusia antara 18 hingga 25 tahun, sehingga mewakili generasi Z yang sedang aktif dalam lingkungan sosial dan pertemanan.
- **Pengalaman Sosial:** Informan diharapkan memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau sesama gen Z dan memahami dinamika hubungan sosial yang dapat melibatkan perilaku manipulatif.
- **Latar Belakang Informan:** Partisipan berasal dari berbagai tingkat pendidikan yang berumur 18 hingga 25 tahun baik yang masih berstatus sebagai pelajar maupun yang sudah bekerja untuk memastikan variasi perspektif dalam menjelaskan perilaku manipulatif di lingkungan pertemanan.

Setelah menetapkan kriteria tersebut, peneliti berhasil menemukan beberapa individu yang memenuhi syarat. Berikut adalah tabel yang mencantumkan informan yang terlibat dalam penelitian ini:

No	Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Narasumber 1	MA	18	Siswi SMAN 7 Kota Tangerang	Seorang siswa/i yang masih bersekolah dan memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic* pertemanan.

Narasumber 2	TR	22	Tergabung dalam komunitas game	Memiliki pengalaman mendapatkan perilaku manipulatif diteman komunitasnya.
Narasumber 3	FZ	22	Mahasiswa Ilmu Komunikasi LSPR Bekasi	Aktif dalam organisasi kampus yang melibatkan banyak interaksi sosial dan mendapatkan perilaku manipulatif.
Narasumber 4	NR	18	Siswa SMAN 29 Jakarta	Seorang siswa/i yang masih bersekolah dan memiliki pengalaman dalam hubungan *toxic* pertemanan.

Tabel 3.4.1 Daftar Informan 1

Penulis juga melibatkan seorang *key informan* dari bidang psikologi yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam menangani kasus-kasus terkait dinamika hubungan interpersonal. Informasi dari narasumber ahli ini menjadi penting untuk memberikan sudut pandang profesional terhadap fenomena manipulasi dalam komunikasi antarteman, khususnya di kalangan Gen Z. Psikolog tersebut akan diwawancarai secara mendalam untuk mengulas bagaimana bentuk manipulasi terjadi, dampaknya terhadap kesehatan mental individu, serta pola interaksi sosial yang terbentuk akibat hubungan pertemanan yang tidak sehat. Proses wawancara akan mengacu pada tema dan konsep teoritis yang telah dirumuskan sebelumnya, guna menjaga keselarasan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, serta pemanfaatan materi audiovisual dan digital (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode utama untuk memperoleh data yang diperlukan. Brinkmann & Kvale dalam Creswell & Poth (2018) menekankan bahwa wawancara merupakan sarana untuk membangun pengetahuan melalui interaksi antara peneliti dan responden. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk

memahami pandangan dan pengalaman individu mengenai perilaku manipulatif yang mereka hadapi dalam hubungan pertemanan.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan terbuka yang memungkinkan diskusi lebih fleksibel namun tetap terarah (Hadi et al., 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa penting terjadi, serta pandangan partisipan terhadap dinamika sosial yang ada di lingkungan mereka.

3.5.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui metode wawancara dan observasi. Wawancara ini dirancang untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman individu terkait perilaku manipulatif dalam hubungan sosial, sementara observasi dapat memberikan konteks tambahan tentang interaksi sosial di antara Gen Z.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari dokumen yang telah ada sebelumnya, seperti laporan, artikel, dan database yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang permasalahan yang diteliti.

3.6 Keabsaha Data

Keabsahan dalam penelitian kualitatif mencerminkan kemampuan peneliti untuk menilai validitas temuan yang diperoleh melalui prosedur tertentu (Gibbs dalam Creswell & Poth, 2018). Yin (2018) mengemukakan empat teknik untuk menguji validitas dalam studi kasus: validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada validitas internal, yang berfokus pada pembuktian hubungan sebab-akibat antara fenomena manipulatif dan dampaknya terhadap kualitas hubungan sosial. Melalui validitas internal, peneliti menjelaskan peran penting kompetensi

antarbudaya bagi mahasiswa asal Indonesia dalam menghadapi dinamika pertemanan mereka, khususnya saat mereka berinteraksi di lingkungan yang beragam.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data melibatkan pengorganisasian dan persiapan data yang telah dikumpulkan, baik dalam bentuk transkrip wawancara maupun data visual lainnya. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti mereduksi data menjadi tema-tema tertentu melalui teknik pengodean dan memadatkan kode-kode, serta merepresentasikan data dalam bentuk yang dapat dipahami, seperti gambar, tabel, atau diskusi mendalam (Creswell & Poth, 2018). Yin (2018) menyarankan lima teknik untuk analisis data dalam studi kasus, yaitu:

- *Pattern Matching*: Membandingkan pola yang muncul dari temuan penelitian dengan pola yang telah diprediksi sebelum pengumpulan data dimulai.
- *Explanation Building*: Menggali data studi kasus untuk merumuskan penjelasan yang mendalam terkait kasus yang diteliti.
- *Time-Series Analysis*: Menganalisis kasus dengan fokus pada urutan waktu dari awal hingga akhir untuk memahami perkembangan yang terjadi.
- *Logic Models:* Menjelaskan serangkaian peristiwa dalam rentang waktu tertentu dengan mempertimbangkan pola sebab-akibat yang berulang.
- *Cross-Case Synthesis:* Menggunakan pendekatan berbasis kasus untuk mensintesis temuan dari berbagai kasus dengan membandingkan pola yang muncul di seluruh penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *pattern matching.* Dengan menggunakan *pattern matching*, peneliti dapat secara objektif menarik kesimpulan tentang dampak perilaku manipulatif terhadap kualitas hubungan sosial, khususnya dalam konteks pertemanan Gen Z. Teknik ini efektif untuk menguji hipotesis atau asumsi awal tentang dinamika hubungan dalam penelitian kualitatif. Proses ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang objektif tentang bagaimana perilaku manipulatif dalam hubungan sosial dapat

mempengaruhi interaksi dan pengalaman sosial Gen Z. Dengan menganalisis data secara sistematis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak sosial yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks pertemanan yang kompleks dan kadang berbahaya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA